

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya dan tradisi sebagai sistem adat yang secara turun-temurun selalu diwariskan. Bagian dari negara Indonesia yaitu wilayah Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi ritual *Ma'dulang*.¹ Ritual ini berkaitan dengan solidaritas sosial dalam peristiwa kedukaan dan menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Mamasa.² Masyarakat Mamasa di Kabupaten Mamasa dikenal sebagai komunitas yang masih memelihara tradisi leluhur di tengah perkembangan agama Kristen. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah ritual *Ma'dulang* yang dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian adat kematian, yang ada hubungannya terhadap memberi penghormatan untuk orang yang sudah meninggal dan membangun hubungan kekeluargaan.³ *Ma'dulang* merupakan tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang dan tradisi ini berkaitan dengan rangkaian upacara tradisi seperti *rambu solo'* (kematian) dan *rambu tuka'* (sukacita).

¹ Sarce Sidu, "Ritual Ma'dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang Dalam Interaksi Rambu Tuka' Dan Rambu Solo' Di Mamullu, Kecamatan Pana' Kabupaten Mamasa" (Tana Toraja, 2022), 1.

² Parapat et al., "Keberagaman Sosial Dan Budaya Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Tambusia* 5, no. 1 (2024): 1255–1261.

³ Ki Supriyoko, "Sistem Pendidikan Nasional Dan Peran Budaya Dalam Pembangunan Berkelanjutan," in *Seminar Pembangunan Hukum Nasional VIII*, 2003, 5.

Secara umum, *Ma'dulang* adalah kegiatan penyajian makanan dalam *dulang* (wadah tradisional) merupakan wujud memberi hormat terhadap keluarga yang sudah meninggal dunia sekaligus simbol solidaritas sosial.

Ritual *Ma'dulang* berasal dari kata awalan *Ma'* (melakukan) dan kata *dulang* (wadah saji tradisional). Dalam ritual *Ma'dulang*, babi yang dibakar memiliki makna simbolis dan adat yang penting. Pembakaran babi bukan sekadar cara mengolah makanan, melainkan merupakan bagian dari tata cara ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam pandangan masyarakat adat Mamasa, babi merupakan hewan yang bernilai tinggi sehingga layak dipersembahkan sebagai bentuk penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Oleh karena itu, penggunaan babi dibakar tidak dapat dipisahkan dari nilai penghormatan, ketaatan terhadap adat, dan pelestarian warisan budaya yang menjadi dasar pelaksanaan ritual tersebut.

Salah satu tradisi yang masih berlaku di Klasis Ulusalu Indah yang adalah sebagai sebuah ritual dari zaman leluhur serta tetap dijaga keberlangsungannya hingga sekarang yang diwariskan secara terus-menerus menjadi tradisi yang masih berlaku saat ini dimana ritual *Ma'dulang* dilakukan melalui pembakaran babi yang selanjutnya dipotong menurut tata cara tertentu, lalu diberikan sebagai persembahan kepada orang yang telah meninggal dipandan.⁴ *Rambu tuka'* dilaksanakan, masyarakat terlebih dahulu menjalankan ritual *Ma'dulang*. Namun ritual ini tidak

⁴ Roni Ismail, "Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja 'Aluk To Dolo' Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo'," *Jurnal Studi Agama-Agama* 15, no. 1 (2019): 87-88.

didapatkan semua orang yang meninggal, melainkan hanya pada kondisi kematian tertentu (orang disimpan diatas rumah), *Ma'dulang* merupakan suatu wujud penghargaan kepada orang yang telah meninggal dunia, sekaligus ungkapan kepedulian terhadap keluarga yang ditinggalkan sebelum dilaksanakannya aktivitas *rambu tuka'*. Dalam meminta permissi terhadap orang yang *dipandan* maupun orang yang disimpan di atas rumah supaya semua hal yang sudah direncanakan bisa dengan lancar berjalan.⁵

Kandea dulang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Ma'dulang* karena merupakan wadah adat yang secara turun-temurun dipakai untuk menyajikan persembahan kepada anggota keluarga yang telah meninggal. Dalam masyarakat adat Mamasa, *kandea dulang* tidak hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan makanan, tetapi juga memiliki makna simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan penghargaan terhadap warisan adat. Penggunaan *kandea dulang* menunjukkan bahwa persembahan disajikan sesuai dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh adat, sehingga pelaksanaan ritual dianggap lengkap dan selaras dengan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi

Ritual *Ma'dulang* dilaksanakan pada malam hari karena mengikuti ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat adat setempat, waktu pelaksanaan ritual telah ditetapkan oleh leluhur dan dipertahankan sebagai bagian dari tata cara adat yang harus dipatuhi. Pelaksanaan pada malam hari juga memberikan kesempatan bagi keluarga besar dan

⁵ Sarce Sidu, Ritual Ma'dulang: Kajian Teologis Ritual Ma'dulang dalam Interaksi Rambu Tuka' dan Rambu Solo' di Mamullu, Kecamatan Pana', Kabupaten Mamasa (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

masyarakat untuk berkumpul setelah menyelesaikan pekerjaan sehari-hari sehingga mereka dapat mengikuti seluruh rangkaian ritual secara bersama-sama. Dengan demikian, pelaksanaan pada malam hari bukan sekadar persoalan waktu, tetapi merupakan wujud ketaatan terhadap tradisi serta upaya menjaga kelangsungan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Orang tua yang ikut dalam ritual *Ma'dulang* memiliki peran yang penting karena mereka dipandang sebagai penjaga nilai, adat, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran mereka bukan sekadar untuk mendampingi keluarga yang berduka, tetapi juga untuk memastikan setiap tahapan ritual dilaksanakan sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Selain itu, orang tua memberikan nasihat, penghiburan, serta menjadi teladan bagi generasi muda dalam menghormati leluhur dan menjaga kelestarian budaya. Dalam konteks masyarakat adat Mamasa, keikutsertaan orang tua juga mencerminkan penghormatan kepada keluarga yang berduka serta memperkuat ikatan kekeluargaan dan solidaritas antarmasyarakat. Melalui keterlibatan mereka, nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi tetap terpelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Nilai kristiani yang dapat ditemukan dalam pelaksanaan ritual *Ma'dulang* antara lain. Yaitu tercermin dalam sikap saling menghargai antar anggota masyarakat, terutama kepada keluarga yang sedang mengalami keduakaan, serta adanya semangat untuk saling menguatkan satu sama lain. Pelaksanaan ritual ini dapat berlangsung dengan baik tanpa hambatan apabila dijalankan sesuai dengan ketentuan, aturan, dan tata cara dalam *aluk todolo*. Sikap menghormati serta menghargai para leluhur tidaklah

bertentangan dengan iman Kristen, selama dilakukan dengan cara yang selaras dan tidak menyimpang ajaran yang dikenal sebagai rasa sesama manusia. Setiap orang dipanggil untuk saling mengasihi sebagai saudara serta memberikan penghormatan dengan lebih dahulu menghargai orang lain (Rm 12:10). Tapi harus dimengerti jika menginginkan hal yang berasal dari leluhur baik berkat pandangan yang menjadikan ritual sebagai sumber berkat atau penghargaan jelas tidak sejalan terhadap Firman dari Tuhan, karena diyakini pada iman Kristen semua berkata asalnya hanya pada Tuhan saja. Maka, ritual *Ma'dulang* tidak dipahami atau dianggap sebagai sumber berkat yang berasal dari leluhur, melainkan hanya sebagai wujud penghormatan dan penghargaan semata. Pada dasarnya, sebagai orang percaya, keyakinan utama tetap bahwa berkat yang diterima manusia semata-mata berasal dari Tuhan yang akan menghapus semua tangisan mereka. Kematian tidak akan ada lagi, demikian juga tidak akan ada lagi dukacita, tangisan, ataupun penderitaan, karena segala sesuatu yang lama sudah berlalu.⁶

Kehidupan manusia terdiri dari suka dan duka karena manusia adalah makhluk sosial yang sering mendapatkan berbagai rasa keadaan yang dialami oleh sesama, karena kemanusiaan seorang dapat lihat dari kemampuan memahami dan merasakan keadaan orang lain, baik dalam suka maupun duka. Empati tidak sekedar sebuah perasaan, namun wajib

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

diwujudkan melalui aksi yang nyata. Sikap ini mencerminkan rasa kemanusiaan kepada manusia yang mencerminkan nilai kasih yang diajarkan dalam iman Kristen yang diajarkan untuk saling menghargai tanpa membedakan satu sama yang lain antara budaya dan masyarakat.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan uraian belakang tersebut maka penulisan ini memiliki fokus terhadap analisis nilai pendidikan kristiani dalam ritual *Ma'dulang* di Jemaat Sipate.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada belakang, maka rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu: bagaimana nilai kristiani yang terkandung dalam ritual *Ma'dulang* di kalangan Masyarakat Gereja Toraja Mamasa di Jemaat Sipate.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan dasar rumusan masalah tersebut, jadi penelitian ini memiliki tujuan yaitu agar Jemaat Sipate mengetahui nilai kristiani dalam ritual *Ma'dulang* di Gereja Toraja Mamasa Klasis Uluvalu

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di penelitian ini bisa berkontribusi menjadi sumber acuan untuk mahasiswa IAKN Toraja, khususnya pada mata kuliah tentang adat dan kebudayaan Toraja. Referensi ini diharapkan menjadi pijakan untuk memahami secara lebih mendalam dan memperoleh pemaknaan yang menyeluruh mengenai beragam nilai budaya yang berlaku di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini bisa berguna secara nyata untuk Jemaat, sehingga dapat membantu anggota Jemaat memahami serta menghayati beragam nilai Kristiani yang terkandung pada implementasi ritual *Ma'dulang* di Jemaat Sipate.

F. Sistematika penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Fokus Masalah Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II berisi Landasan Teori meliputi: Nilai-nilai Pendidikan Kristiani, Ritual *Ma'dulang* dalam Budaya Mamasa.

BAB III berisi metode penelitian, Jenis Metode Penelitian, Tempat Penelitian, Informasi, Jenis Data, Teknik Pengumpulan

BAB IV berisi hasil penelitian deskripsi hasil penelitian, analisis hasil penelitian, refleksi teologis

BAB V analisis Penutup, kesimpulan, saran